

Peningkatan Mutu Guru Dalam Proses Pembelajaran Melalui Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Di Sdn Dandong 01

Enis Ana Wulandaningrum

SDN Dandong 01 Srengat Blitar, Indonesia

Email: eniswulandaningrum@gmail.com

Abstrak: Hasil penelitian telah ditemukan permasalahan bahwa kualitas pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti sekaligus kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi klinis. Tindakan ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui implementasi supervisi klinis kepala sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan dua siklus. Hasil penelitian diperoleh persentase ketuntasan mutu guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus I sebesar 69% dan pada siklus II sebesar 94%, hasil persentase ketuntasan mutu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus I sebesar 57% dan pada siklus II sebesar 82%, hasil persentase ketuntasan mutu guru dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru yang dicapai pada siklus I sebesar 82% dan pada siklus II sebesar 94%, dan hasil persentase ketuntasan yang dihitung melalui tes formatif saat pratindakan sebesar 38%, siklus I sebesar 62% dan siklus II sebesar 88%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran di SDN Dandong 01 tahun pelajaran 2018/2019 Kabupaten Blitar

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 27-04-2021

Disetujui pada : 27-04-2021

Dipublikasikan pada : 30-04-2021

Kata Kunci:

Supervisi, Kinerja Guru, Kepala Sekolah

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i2.352

PENDAHULUAN

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan, terutama di SDN Dandong 01 Kabupaten Blitar. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi klinis. Tindakan ini sebagai suatu langkah yang tepat agar peningkatan capaian mutu guru dapat dicapai sesuai dengan program pemerintah, yaitu program pendidikan bermutu. Menurut Nana Sudjana (2008:5) supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran. Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dituntut kepada siswa saja untuk selalu belajar lebih giat dan tekun, tetapi mutu guru juga sangatlah penting.

Pengertian mutu pada konteks pendidikan mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya. Menurut Sudarwan Danim (2006:53) mutu masukan dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku kurikulum, prasarana dan sarana sekolah. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang

berupa perangkat lunak, seperti peraturan struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita

Tugas bagi seorang kepala sekolah kaitannya dengan supervisi klinis diantaranya adalah (1) membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah; (2) membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah; (3) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah menyadari bahwa, tugas ini cukup berat dan keterampilan yang dibutuhkan cukup kompleks. Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga di masa mendatang, mungkin seseorang sarjana pendidik baru mendapatkan kualifikasi sebagai pengajar setelah lulus dari Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang keguruan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru lebih lanjut tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam Bab IV Pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa, untuk dapat mengajar dengan baik maka guru harus menguasai teori dan praktek dengan baik, seperti memahami karakter siswa, karakter materi dan karakter metode/pendekatan/teknik/strategi pembelajaran. Kompetensi ini merupakan keterampilan yang mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Sehingga apabila hal ini dimiliki oleh para guru, maka mutu pendidikan akan dapat dicapai.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak guru yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugas yang diembannya, sehingga mutu pendidikan yang diharapkan pada tujuan sekolah tidak dapat dicapai dengan baik, bahkan masih ada guru yang tidak tahu akan tugas di sekolah. Oleh karena itu, tugas dan peran kepala sekolah berkewajiban membantu melaksanakan pembinaan di sekolah agar capaian mutu pendidikan dapat dicapai. Pendidikan dikatakan bermutu jika mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi empat kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi profesional, kompetensi nilai dan sikap, dan kompetensi untuk menghadapi perubahan (Trianto, 2006:3).

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan implementasi supervisi klinis kepala sekolah terhadap peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di SDN Dandong 01 kabupaten Blitar tahun pelajaran, (2) untuk mengetahui peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di SDN Dandong 01 kabupaten Blitar dalam penerapan supervisi klinis kepala sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan jenis pendekatan kualitatif. Tindakan pada penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, sehingga data yang dikumpulkan berupa data hasil observasi dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah SDN

Dandong 01 Kabupaten Blitar. Guru bertanggung jawab atas informasi tentang peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan kepala sekolah bertanggung jawab atas informasi tentang penerapan supervisi klinis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi pada penelitian ini berupa observasi, angket dan studi dokumenter.

PEMBAHASAN

Pra Tindakan

Sebelum melakukan penelitian melalui pembiasaan supervisi klinis, peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu. Tujuan yang diharapkan dalam pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis ini adalah untuk meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Adapun hasil nilai tes formatif pratindakan sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Nilai Tes Formatif Pratindakan

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1.	Noviarta Rahayu, S.Pd.	64		BT
2.	Naimatusholikah, S.Pd.SD.	71		BT
3.	Titik Erlina, S.Pd	65		BT
4.	Tri Utari, S.Pd.	81	T	
5.	Oktim Alifah, S.Pd.SD	80	T	
6.	Hadi Prayitno, S.Pd.	83	T	
7.	Aminatin, S.Ag.	70		BT
8.	Aliq Prasetyo, S.Pd.	63		BT
Jumlah		577	3	5
Rata-Rata		72		
Persentase Keberhasilan			38%	62%
Kategori			Sangat kurang	

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pratindakan menunjukkan hanya 38% atau 3 dari 8 guru sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti yaitu ≥ 80 , sedangkan sekitar 62% atau 5 dari 8 guru belum mencapai ketuntasan minimal.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 8-12 Januari 2019, sedangkan pengamatan pada siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 14-19 Januari 2019 di SDN Dandong 01 Kabupaten Blitar. Ada 4 tahapan dalam siklus ini yaitu perencanaan, observasi, dan refleksi dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan jadwal pembinaan supervisi klinis, (2) menentukan rencana pembinaan supervisi klinis, (3) menyiapkan perlengkapan pembinaan supervisi klinis yang mendukung, (4) menyiapkan instrumen observasi, (5) menyiapkan soal tes formatif.

Tindakan

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan, seperti pembinaan dalam membuat RPP, pembinaan dalam mengajar, pembinaan kompetensi kepribadian dan sosial guru, serta pembinaan tentang materi-materi pedagogik atau materi tentang cara meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Dalam kesempatan ini, kepala sekolah memberikan informasi penting terkait cara membuat perangkat pembelajaran yang benar, cara melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan benar, serta memotivasi guru dalam membuat program dan rencana sekolah.

Observasi

Hasil observasi pembinaan supervisi klinis oleh kepala sekolah selama siklus I menunjukkan bahwa 62% atau 5 dari 8 guru sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti yaitu ≥ 80 , sedangkan sekitar 38% atau 3 dari 8 guru belum mencapai ketuntasan minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I telah mengalami peningkatan mutu guru dalam hal pengetahuan sedikit lebih baik dari pada tahap pratindakan.

Refleksi

Secara keseluruhan penerapan supervisi klinis kepala sekolah kepada guru SDN Dandong 01 Kabupaten Blitar telah menunjukkan peningkatan mutu guru bila dibandingkan dengan data yang diperoleh saat pratindakan. Peningkatan tersebut juga dapat dilihat dari data hasil observasi mutu guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta kompetensi kepribadian dan sosial guru. Namun guru juga perlu meningkatkan motivasi dalam meningkatkan mutunya. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus I disimpulkan bahwa, diperlukan tindakan lebih lanjut guna menyelesaikan permasalahan yang muncul pada siklus I. Sehingga untuk upaya perbaikan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pembinaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 28-31 Januari 2019 dan 1-4 Februari 2019 di SDN Dandong 01 Kabupaten Blitar. Ada 4 tahapan dalam siklus ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan penjelasan masing-masing berikut:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II adalah sebagai berikut: (1) menentukan jadwal pembinaan supervisi klinis, (2) menentukan rencana pembinaan supervisi klinis, (3) menyiapkan perlengkapan pembinaan supervisi klinis yang mendukung, (4) menyiapkan instrumen observasi, (5) menyiapkan soal tes formatif.

Pelaksanaan

Pembinaan kepala sekolah ini dilakukan dengan memperhatikan revisi pada siklus I dan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, sehingga diharapkan tidak ada lagi kekurangan dan kesalahan pada siklus II. Pada pembinaan ini diharapkan guru menjadi lebih memahami tugasnya, sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas.

Observasi

Hasil pembinaan supervisi klinis oleh kepala sekolah selama siklus II menunjukkan bahwa 88% atau 7 dari 8 guru sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh kepala sekolah sebagai peneliti yaitu ≥ 80 , sedangkan 22% atau 1 dari 8 guru belum mencapai ketuntasan minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini telah mengalami peningkatan mutu guru dalam hal pengetahuan atau pemahaman lebih baik dari pada siklus I. Adanya peningkatan pada siklus II ini dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis, sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya agar dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu, ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Refleksi

Secara keseluruhan penerapan supervisi klinis kepala sekolah kepada guru SDN Dandong 01 Kabupaten Blitar telah menunjukkan peningkatan mutu guru bila dibandingkan dengan data yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan tersebut juga dapat dilihat dari data hasil observasi mutu guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta kompetensi kepribadian dan sosial guru. Berdasarkan hasil refleksi tindakan siklus II disimpulkan bahwa, tidak diperlukan tindakan lebih lanjut, sehingga penelitian ini dianggap telah berhasil dan dihentikan sampai pada siklus II ini.

Peningkatan pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pembinaan supervisi klinis oleh kepala sekolah dapat meningkatkan mutu guru dalam hal pengetahuan yang dihitung melalui tes formatif. Rekapitulasi nilai tes formatif pada pratindakan, siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Siswa tuntas belajar	3	5	7
Siswa belum tuntas belajar	5	3	1
Persentase ketuntasan Kategori	38% Sangat kurang	62% Kurang	88% Baik

Tabel 2 menunjukkan informasi bahwa pada tahap pratindakan menunjukkan sebanyak 3 guru atau 38% telah dinyatakan tuntas dengan kategori sangat kurang. Setelah dilakukan pembinaan supervisi klinis kepala sekolah pada siklus I, diperoleh peningkatan sebanyak 5 guru atau 62% telah dinyatakan tuntas dengan kategori kurang. Kemudian setelah dilakukan pembinaan supervisi klinis kepala sekolah pada siklus II, diperoleh peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 7 guru atau 88% dinyatakan tuntas dengan kategori baik. Apabila dilihat secara keseluruhan, penelitian ini telah mengalami peningkatan ketuntasan pemahaman guru melalui tes formatif dari pratindakan, ke siklus I dan ke siklus II. Adanya peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis, sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya, serta dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu, ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Hal tersebut telah sesuai dengan pernyataan Ibrahim Bafadal (2004: 67) bahwa antara *supervisor* dan guru harus saling bekerja sama dan bersifat kolegial bukan otoritarian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari hasil persentase ketuntasan mutu guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus I pertemuan 1 sebesar 63%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 75%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase ketuntasan mutu guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 88%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 100%. Pada persentase ketuntasan mutu guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dicapai pada siklus I pertemuan 1 sebesar 50%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 63%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase ketuntasan mutu guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 75%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 88%. Sedangkan persentase ketuntasan mutu guru dalam mutu guru dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru yang dicapai pada siklus I pertemuan 1 sebesar 75%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 88%. Pada siklus II pertemuan 1 persentase ketuntasan mutu guru dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru sebesar 88%, kemudian pada pertemuan 2 meningkat menjadi 100%. Serta ketuntasan yang dihitung melalui tes formatif selama pratindakan, siklus I dan siklus II yang terus mengalami peningkatan. Nilai rata-rata pada tahap pratindakan yaitu 72 dengan persentase ketuntasan 38%. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 81 dengan persentase ketuntasan 62%. Sedangkan nilai rata-rata pada siklus II yaitu 85 dengan persentase ketuntasan 88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan (Cet.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto dan Tutik, Titik Triwulan. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik (Menurut UU Guru dan Dosen)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.